MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *GROUP INVESTIGATION* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIIIB TAHUN 2018/2019

Oleh : Siti Muawanah*

Abstrak

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu siklus I (64,00%), siklus II (79,00%).

Kata Kunci : *pembelajaran Bahasa Inggris, kooperatif model Group Investigation (GI).*

A. Pendahuluan

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 20an sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudak berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Presepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori peserta didik dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh peserta didik sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, peserta didik belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar peserta didik dan interaksi antara peserta didik dan guru. Kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan peserta didik. Peserta didik bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi denagn muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju peserta didik. Peserta didik bisa juga saling mengajar dengan sesama peserta didik yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efekif dari pada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem ‘’pembelajaran gotong royong’’ atau cooperative learning. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering disekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi

* Penulis adalah guru bahasa Inggris pada SMP Negeri 2 Rantau.

dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak telampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para peserta didik untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, peserta didik cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Peserta didik yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan.Bukan hanya guru dan peserta didik yang merasamengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadangorang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukan dalam satu kelompakdengan peserta didik lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelmpok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktudan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerjadiperkenalkan dalam metode pembelajaran *coperative learning* bukan sekedar kerjakelompol, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistern pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsru pokok (Johnson & Johnson, 1993),yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal,keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat peserta didik dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengertikarena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, peserta didikbukannya belajar secara maksimal, melainkan belajat mendominasi ataupunmelempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktursedemikian rupa sehingga masing masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntablitas individu. Peserta didik tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiappeserta didik akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar peserta didik dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* (GI) Pada Peserta didik Kelas VIIIB Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action researcb*), karena penelitian untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga dilakulan termasulk penelitian deskriptif, sebab menggambatkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh

penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, ,sehingga peserta didik tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang subjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Rantau. Waktu Penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas VIIIB tahun pelajaran 2018/2019 pada pokok bahasan *simple present*.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatihan Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkah menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (tefleks). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1 Alur PTK

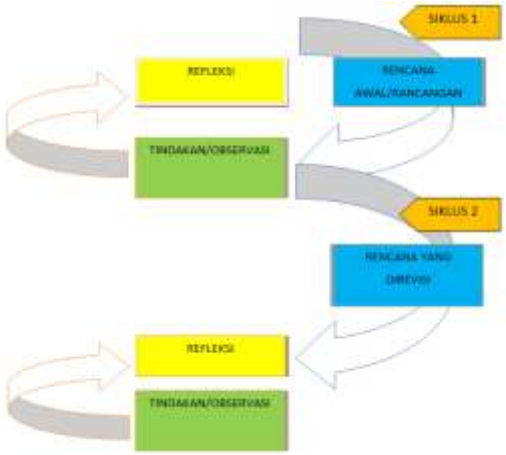

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

   Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolahan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

   Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Peserta didik

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan peserta didik untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar

4. T'es formatif

T'es ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Inggris pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tesyang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakanuntuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambildata. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut :

a. Validitas Tes

Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengeahuitingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butirsoal yang gagal dan yang diterima. Tingkat kevalidan ini dapat dhitung dengan korelasi Product Moment:

$$r_{Xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N\sum X^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunt, 2001: 72)

Dengan :

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah Peserta tes

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X$: Jumlah skor butir soal

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum XY$: Jumlah hasil kali skor butir soal

b. Reliabilitas

Realibilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/\ 21\ /2}}{(1 + r_{1/\ 21\ /2})}$$

Dengan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$R_{1/21/2}$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

c. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$P = \frac{B}{Js}$ (Suharsimi Arikunto, 2001:208)

Dengan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyak peserta didik yang menjawab soal dengan benar

Js : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P = 0,000 sampai 0,300 adalah sukar
- Soal dengan P = 0,301 sampai 0,700 adalah sedang
- Soal dengan P = 0,701 sampai 1,000 adalah mudah

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta

didik yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai beikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Suharsimi Arikunto, 2001:211)
Dimana:
D : Indeks diskriminasi
B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar
B_B : Banyak peserta kelompok bahwa yang menjawab dengan benar
J_A : Jumlah peserta kelompok atas
J_n : Jumlah peserta kelompok bawah
$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
$P_N = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut :

- Soal dengan D = 0,000 sampai 0,200 adalah jelek
- Soal dengan D = 0,201 sampai 0,400 adalah cukup
- Soal dengan D = 0,401 sampai 0,700 adalah baik
- Soal dengan D = 0,701 sampai 1,000 adalah sangat baik

Data diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui obesrvasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas peserta didik dan guru dan tes formatif.

Keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran diketahui dengan mengadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berpa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi denganjumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut sehingga di peroleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :
$\bar{X}$ = Nilai rata-rata
$\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik
$\sum N$ = Jumlah peserta didik

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$A = \frac{\sum Siswa\ .yang.tuntas.belajar}{\sum Siswa}\ x\ 100\%$$

C. Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2019 di kelas VIIIB dengan jumlah peserta didik 28 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		✓	15	60		✓
2	50		✓	16	70	✓	
3	80	✓		17	70	✓	
4	70	✓		18	80	✓	
5	90	✓		19	70	✓	
6	60		✓	20	50		✓
7	50		✓	21	70	✓	
8	70	✓		22	70	✓	
9	80	✓		23	60		✓
10	50		✓	24	80	✓	
11	70	✓		25	60		✓
12	80	✓		26	70	✓	
13	80	✓		27	70	✓	
14	70	✓		28	80	✓	
Jumlah	960	9	5	Jumlah	960	9	5
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 1920 Rata Rata Skor Tercapai 69							

Keterangan :
T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah peserta didik yang tuntas : 18
Jumlah peserta didik yang belum tuntas : 10
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata rata tes formatif	69
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18
3	Presentase ketuntasan belajar	64

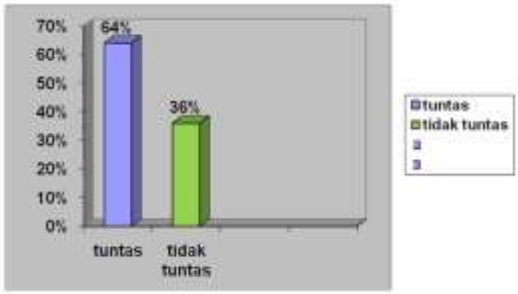

Gambar 1 Grafik Ketuntasan Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model GI diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau ada 18 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai 70 hanya sebesar 64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan scbagai berikut:

1) Guru kurang baik dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
3) Peserta didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada silklus berikutnya.

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran siklus II, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan paa tanggal 16 Februari 2019 di Kelas VIIIB dengan jumlah peserta didik 28 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperlihatkan revisi pada siklus I, sehingga kesalah atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersaman dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar telah dilakukan . Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		✓	15	60		✓
2	70	✓		16	90	✓	
3	90	✓		17	70	✓	
4	70	✓		18	80	✓	
5	90	✓		19	70	✓	
6	60		✓	20	80	✓	
7	70	✓		21	70	✓	
8	80	✓		22	80	✓	
9	90	✓		23	60		✓
10	50		✓	24	90	✓	
11	70	✓		25	60		✓
12	90	✓		26	70	✓	
13	80	✓		27	80	✓	
14	80	✓		28	90	✓	
Jumlah	1.050	11	3	Jumlah	1.050	11	3
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 2.100 Rata Rata Skor Tercapai 75							

Keterangan :
T : Tuntas
TT : Tindak Tuntas
Jumlah peserta didik yang tuntas : 22
Jumlah peserta didik yang belum tuntas : 6
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata rata tes formatif	75
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	22
3	Presentase ketuntasan belajar	79

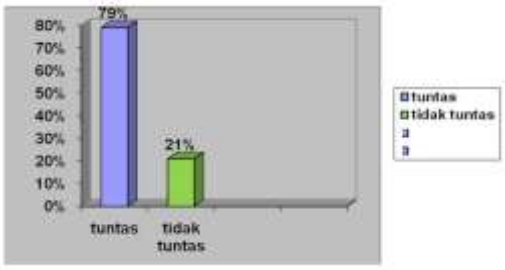

Gambar 2 Grafik Ketuntasan Siklus II

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model GI diperoleh nilai rata-rata presetasi belajar peserta didik adalah 75 dan ketuntasan belajar mencapai 79,00% atau ada 22 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena peserta didik membantu peserta didik yang kurang mampu dalam mata pelajara yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam prose belajar mengajar.

Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari peserta didik yang lebih mampu untuk mengajari teman temannya kurang mampu.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaiji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model GI. Dari data data yang telah diperoleh dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yangsempurna, tetapi persentase pelaksanannya untuk masing-masing aspekcukup besar.
b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
c. Kekurangan pada siklus-siklus scbclumnya sudah mengalami perbaikandan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
d. Hasil belajar siswsa pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model GI dengan bailk dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran.

D. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Peserta didik

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari scmakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 64,00% dan 79,00 % Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

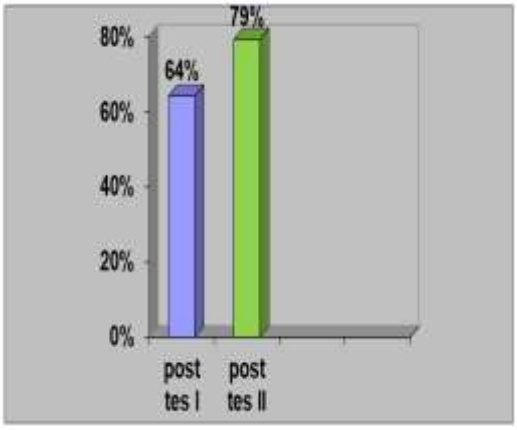

Grafik 3 perbandingan persentase ketuntasan kelas

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

   Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif model GI dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapatditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yangterus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran

   Berdasarkan analisis data diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran kooperatif model GI yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran koopertif model GI dengan baik. Hal ini terliat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti peserta didik, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas diatas cukup besar.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation menjadikan siswa dituntut aktif dalam belajar secara berkelompok selama proses pembelajaran, siswa dapat saling berdiskusi, menyampaikan pendapat di depan kelas, dan dapat saling bertukar pikiran antara satu dengan yang lain.

E. Penutup

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah di lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus 1 (64%) dan siklus II (79%).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model GI mempunyai pengaruh positif, yaitu diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau ada 18 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai 60 hanya sebesar 64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%.

3. Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif terhadap kerjasamaantara peserta didik, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimanapeserta didik yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Sebaiknya proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model GI memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model GI dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIIIB tahun ajaran 2018/2019.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman dan Bintoro. 2000. *Pembelajaran Cooperatif*. PT. Rineksa Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

----------.2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Houlobec. 2001. *Cooperative Learning*. (terjemahan). Bandung. Jemmars.

Johnson and Johnson. 1993. *Hasil Belajar*. (terjemahan) Bandung. Jemmars.

Nawawi. 1981. *Hasil Belajar*. Bandung Remaja.

----------. 1981. *Tujuan Hasil Belajar*. Bandung Remaja.

Tim Penyusun. 1989. *Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jawa Timur.

Sadly. 1977. *Hasil Belajar*. Bandung Remaja.

Sumadi. 1989. *Kecerdasan*. Rineksa Cipta.

Utami. 1992. *Bakat*. Bina Aksara.